



## PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN DI PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UHAMKA

Adellya Amartya Puspita<sup>1</sup>, Nuraini<sup>2</sup>, Cici Yulia<sup>3(\*)</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>123</sup>

adellyaamartya@gmail.com<sup>1</sup>, nuraini@uhamka.ac.id<sup>2</sup>, ciciyulia@uhamka.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 07 Juni 2024  
Revised: 08 Juni 2024  
Accepted: 19 Juni 2024

Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena mengenai perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan dari kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif komparatif menggunakan jenis instrumen yaitu kuesioner. Populasi berjumlah 457 mahasiswa. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memiliki kriteria yaitu mahasiswa aktif BK FKIP UHAMKA, mahasiswa laki-laki, dan mahasiswa perempuan. Rentang sampel yang diambil sebanyak 10% dari populasi sehingga total yang digunakan sebanyak 82 responden. Instrumen yang digunakan pada perbedaan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan terdapat 43 item pernyataan yang berbentuk kuesioner. Sedangkan kuesioner untuk menilai perbedaan kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan menggunakan skala Guttman. Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan Uji T diperoleh nilai sig  $0,709 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yaitu tidak terdapat perbedaan kematangan emosi pada mahasiswa laki-laki dan perempuan di Program Studi BK FKIP UHAMKA. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil rata-rata kematangan emosi pada mahasiswa laki-laki sebesar 27,15 dan pada mahasiswa perempuan sebesar 27,44, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

**Keywords:** Kematangan Emosi; Laki-laki; Perempuan

(\*) Corresponding Author: Yulia, ciciyulia@uhamka.ac.id

**How to Cite:** Puspita, A. A., Nuraini, N., & Yulia, C. (2024). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN DI PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UHAMKA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 646-651

## INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk hidup yang mengalami perkembangan baik secara fisik maupun secara emosi. Menurut Hurlock (2012), proses dari perkembangan adalah serangkaian perubahan yang progresif terjadi akibat terdapat proses pada kematangan dan pengalaman. Perkembangan fisik seseorang dapat dilihat dari bertambahnya usia. Sedangkan perkembangan emosi yaitu tingkat kemampuan perkembangan seseorang yang disebut dengan kematangan. Kematangan yang dicapai yaitu kematangan emosi. Menurut Walgito (1980), emosi umumnya diartikan sebagai keadaan yang ada pada individu dalam suatu waktu. Seperti ketika seseorang merasakan sedih, senang, takut atau marah dan gejala-gejala yang lain setelah melihat, mendengarkan dan merasakan dari hal tertentu.

Kematangan emosi di masa dewasa awal seperti mahasiswa diminta untuk memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik. Kematangan emosi yang masih cenderung rendah pada mahasiswa laki-laki ataupun perempuan kerap kali mengganggu perkuliahan serta akademik mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa kematangan emosi dapat menjadi perhatian bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan agar dapat mengelola emosi dengan baik. Namun, terdapat pandangan bahwa laki-laki dapat mengelola emosi lebih baik dibandingkan perempuan. Pendapat tersebut yang didukung dengan teori Santrock (2007) yang menyatakan bahwa emosi yang dimiliki laki-laki dan perempuan berbeda. Terdapat pandangan perempuan cenderung lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki cenderung mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan. Sedangkan, perempuan cenderung mengekspresikan emosinya dengan perwujudan perasaan.

Kematangan emosi adalah aspek penting dalam masa perkembangan psikologis mahasiswa. Kematangan emosi yang tinggi dapat membantu mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan motivasi kuliah dan memiliki hubungan sosial yang baik terhadap teman sebaya. Hurlock (2012) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah disaat laki-laki dan perempuan apabila tidak meledakkan emosinya di depan umum. Cara yang baik yaitu menunggu saat dan juga tempat yang tepat untuk dapat menyalurkan emosinya dengan cara-cara yang diterima. Aspek-aspek kematangan emosi menurut Hurlock, yaitu : (1) Tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain; (2) Dapat menilai situasi secara kritis; (3) Memiliki emosional yang stabil; (4) Belajar memperoleh gambaran situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional; dan (5) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara terhadap mahasiswa laki-laki dan perempuan BK FKIP UHAMKA, diketahui mahasiswa laki-laki jarang mengalami perubahan suasana hati dengan waktu yang begitu cepat. Namun, mahasiswa laki-laki ketika menghadapi situasi yang menekan dapat mempengaruhi kegiatan perkuliahan seperti malas mengerjakan tugas dan malas masuk kuliah. Mahasiswa laki-laki cenderung memendam perasaannya ketika menghadapi situasi kritis. Tetapi, mereka akan menyalurkan emosinya disaat merasa tidak sanggup memendam perasaannya. Sedangkan mahasiswa perempuan cenderung ekspresif dalam menyalurkan emosinya seperti ketika senang marah, menangis, atau kecewa. Mahasiswa perempuan menyalurkan emosinya melalui verbal atau melalui mimik wajah yang menggambarkan suasana hatinya. Maka dari itu, mahasiswa perempuan cenderung tidak bisa berpikir kritis saat berada disituasi yang menekan kepada mereka. Hal ini yang mengganggu hubungan dengan teman sebaya atau lingkungan sosial di kampus.

Hasil observasi dan wawancara tersebut dapat terlihat adanya perbedaan baik mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menyalurkan emosi. Mahasiswa laki-laki cenderung dapat menahan diri ketika merasakan emosional. Kemudian, mahasiswa perempuan cenderung mudah menyalurkan emosional ketika merasa terdapat hal yang mengganggu dirinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Pranoto dan Simbolon dengan judul “Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin di FK UISU Angkatan 2017”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat hasil adanya perbedaan kematangan emosi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Temuan ini mendukung pandangan bahwa terdapat perbedaan dalam kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat kesimpulan yang menyatakan bahwa kematangan emosi seseorang sangat penting dan ada kecenderungan perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh fenomena tersebut dalam sebuah penelitian yang

mengkhususkan pada perbedaan kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan di Program Studi BK FKIP UHAMKA.

## METHODS

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif komparatif. Menurut Arikunto (1997), penelitian kuantitatif komparatif ialah penelitian yang dapat membandingkan dua atau lebih dalam kelompok dengan melihat dari penyebabnya yang dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UHAMKA. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui perbedaan kematangan emosi laki-laki dan perempuan mahasiswa BK FKIP UHAMKA. Populasi penelitian yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan BK FKIP UHAMKA dengan jumlah 457 populasi. Metode dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu : (1) mahasiswa aktif Program Studi BK FKIP UHAMKA; (2) mahasiswa laki-laki; (3) mahasiswa perempuan. Jumlah sampel penelitian adalah 82 orang yang diambil 10% dari jumlah populasi. Jenis instrumen dalam penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan Skala Guttman. Sugiyono (2013), mengatakan dengan skala tersebut bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan tertentu.

## RESULTS & DISCUSSION

### Results

#### 1. Deskripsi Data Kematangan Emosi

Data Kematangan Emosi diperoleh berdasarkan jawaban dengan item pertanyaan pada kuesioner yang telah disebarkan. Berdasarkan hasil skor data yang didapatkan kemudian distribusikan dan ditabulasikan sebagai berikut :

**Tabel 1.**  
Hasil Statistik Deskripsi Mahasiswa Laki-laki

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Kematangan Emosi Laki-laki Valid N (listwise)	41
2	Mean	27.15
3	Minimum	18
4	Maximum	33
5	Simpangan Baku	3.831
6	Varians	14.678

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan perhitungan tabel mahasiswa laki-laki dengan nilai terendah berjumlah 18 dan nilai tertinggi berjumlah 33. Memperoleh hasil rata-rata berjumlah 27.15 dan standar deviasi 3.831.

**Tabel 2.**  
 Hasil Statistik Deskripsi Mahasiswa Perempuan

No.	Ukuran Deskriptif	Nilai
1	Kematangan Emosi Laki-laki Valid N (listwise)	41
2	Mean	27.44
3	Minimum	19
4	Maximum	37
5	Simpangan Baku	3.225
6	Varians	10.402

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan perhitungan tabel mahasiswa perempuan dengan nilai terendah 19 dan nilai tertinggi 37. Memperoleh hasil rata-rata 27,44 dan standar deviasi 3.225.

2. Pengujian syarat analisis
  - a. Uji normalitas

**Tabel 3.**  
 Hasil Uji Normalitas.

Kematangan Emosi	Laki-laki	Perempuan
Statistic	0,971	0,961
Significance	0,385	0,166

Sumber : SPSS Versi 25

Uji normalitas menggunakan Shapiro Wilks dengan kriteria uji, data dikatakan normal jika nilai sig > 0,05. Berdasarkan hasil uji, diperoleh bahwa nilai sig dari skor baik laki-laki maupun perempuan > 0,05 artinya data yang digunakan dapat memenuhi normalitas.

- b. Uji Homogenitas

**Tabel 4.**  
 Hasil Uji Homogenitas.

Kematangan Emosi	Nilai Statistik	Sig	Keterangan
Laki-laki	2,029	0,159	Normal
Perempuan			Normal

Sumber : SPSS Versi 25

Uji homogenitas menggunakan Levene Test dengan kriteria uji, data dikatakan homogenitas apabila sig > 0,05 Berdasarkan dari hasil uji, diperoleh sig > 0,05 artinya data ini digunakan sudah memenuhi homogenitas.

- c. Uji Hipotesis

**Tabel 5 .**  
 Hasil Uji Hipotesis.

	Rata-rata	Selisih	t-hitung	Sig
Perempuan	27,44	0,11	0,374	0,709
Laki-laki	27,33			

Sumber : SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai sig > 0,05 maka  $H_a$  ditolak, tidak terdapat perbedaan dari jenis kelamin laki-laki dengan perempuan pada skor kematangan emosi.

### **Discussion**

Penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 82 responden dengan masing-masing sampel berjumlah 41 orang mahasiswa laki-laki dan 41 orang mahasiswa perempuan. Dalam pengambilan data menggunakan kuesioner berisi 43 item pertanyaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji T diketahui bahwa hasil rata-rata kematangan emosi mahasiswa laki-laki sebesar 27.15 dan standar deviasi sebesar 3.831. Sedangkan hasil rata-rata kematangan emosi mahasiswa perempuan 27.44 dan standar deviasi sebesar 3.225. Hipotesis yang telah diuji diperoleh nilai sig 0,709 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan BK FKIP UHAMKA.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ternyata kematangan emosi tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadewa (2013) yang berjudul “Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau Dari Jenis Kelamin”. Hasil penelitian tersebut yaitu tidak terdapat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dapat diartikan bahwa kematangan emosi laki-laki dan perempuan tidak berbeda dan dipengaruhi oleh faktor lain. Jenis kelamin hanya membedakan laki-laki dan perempuan namun tidak berhubungan dengan oleh kematangan emosi seseorang.

Ada beberapa hal yang lebih berkaitan dengan kematangan emosi. Pola asuh menjadi faktor yang berkaitan dengan kematangan emosi. Pola asuh dari orang tua memiliki peran penting karena orang tua menjadi sosok yang dicontoh dalam perkembangan emosi seseorang. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Indriani (2020) dengan judul “Hubungan Pola Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kematangan emosi. Pola asuh yang diberikan kepada seseorang berbeda-beda. Namun, orang tua menjadi figur pertama yang dapat ditiru dan dapat memengaruhi perkembangan emosi pada diri seseorang. Dengan demikian pola asuh orang tua menjadi faktor kematangan emosi.

Selain pola asuh, lingkungan sosial juga dapat memengaruhi kematangan emosi. Dalam lingkungan sosial terdapat tekanan sosial dan dihadapkan dengan kondisi sosial yang baru untuk beradaptasi. Pada setiap masa perkembangan yang diiringi adanya tekanan sosial dapat berpengaruh kepada kematangan emosi mahasiswa. Pendapat ini didukung dengan penelitian Kristina, Eva, & Bisri (2019) yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui adanya pengaruh yang tinggi pada kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang. Maka dapat diartikan bahwa pengaruh sosial sangat memengaruhi kematangan emosi. Pengaruh sosial dari teman sebaya serta lingkungan sosial yang lebih luas dapat membentuk kematangan emosi seseorang.

Selanjutnya, penyesuaian diri menjadi faktor kematangan emosi seseorang karena terdapat masalah-masalah yang dihadapi sangat rumit. Hal tersebut membutuhkan penyesuaian diri yang baik untuk mengatasi emosional. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Rahma (2019) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh”. Hasil penelitian tersebut adalah adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri.

Dengan demikian, dapat dikatakan penyesuaian diri dapat menjadi faktor kematangan emosi bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan Program Studi BK FKIP UHAMKA mayoritas berada di kategori sedang. Dari kelima aspek kematangan emosi, aspek Memiliki Emosional yang Stabil adalah aspek yang paling menonjol dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat terlihat dari observasi terhadap perilaku sosial mahasiswa laki-laki dan perempuan Program Studi BK FKIP UHAMKA yang mana mereka dapat mengelola emosi dengan baik ketika bersosialisasi. Hal tersebut dapat mematahkan stereotipe yang ada di masyarakat yaitu bahwa kematangan emosi laki-laki cenderung memiliki kategori tinggi daripada perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa kematangan emosi tidak dapat diukur berdasarkan dari jenis kelamin. Yang cenderung berbeda adalah cara penyaluran emosinya.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 82 responden mencapai sig sebesar 0,709 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Program Studi BK FKIP UHAMKA. Hal ini disebabkan karena kematangan emosi lebih berkaitan dengan beberapa faktor lainnya yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sosial dan penyesuaian diri. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari jenis kelamin tidak menjadi tolak ukur kematangan emosi mahasiswa laki-laki dan perempuan.

## REFERENCES

- Arikunto, P. D. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hurlock, Elizabeth, B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, Y. (2020). *Hubungan pola pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di kecamatan bandar dua kabupaten pidie jaya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Kristina, A. Y., Eva, N., & Bisri, M. (2019). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Baru Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Sains Psikologi*, 8(1), 187-192.
- Pranoto, Y., & Simbolon, M. J. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin di FK UISU Angkatan 2017. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(2), 142-149.
- Rahma, Z. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Di SMA Negeri 8 Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Sadewa, A. R. (2013). *Kematangan emosi pada pendaki gunung ditinjau dari jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (1980). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.